



Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas

Defi Rahayu¹, Saparuddin Siregar², Nurul Inayah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract. *This research aims to find out how biological asset accounting is treated (recognition, measurement, disclosure and presentation) at PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas. This research uses a qualitative descriptive method, this method is used to view and describe the company's condition systematically. Data collection techniques using observations, interviews and documentation studies, namely annual financial report data for the 2020 period and then analyzing them so that they can provide suggestions for the future. This research was carried out at PT. Sinar Halomoan which is located in Kab. Padang Lawas, North Sumatra. The research period starts from June 2023 - July 2023. Based on the research results, it can be concluded that the Financial Report of PT. Sinar Halomoan is not yet in accordance with PSAK 69 regarding the Measurement, Presentation and Disclosure of Biological Assets, where the company still measures its Biological Assets using Acquisition Price so that PT. Sinar Halomoan has not disclosed profits or losses at the time of initial recognition of its biological assets.*

Keywords: *Biological Assets, Accounting Treatment, PSAK 69*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian) di PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk melihat dan menggambarkan keadaan perusahaan secara sistematis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan (observasi), wawancara, dan studi dokumentasi yaitu data-data laporan keuangan tahunan periode 2020 dan kemudian menganalisisnya sehingga dapat memberikan saran – saran untuk masa yang akan datang. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Sinar Halomoan yang berlokasi di Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara. Untuk waktu penelitian dimulai dari Bulan juni 2023 – juli 2023. Berdasarkan Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan PT. Sinar Halomoan belum sesuai dengan PSAK 69 terkait Pengukuran, Penyajian, dan Pengungkapan Aset Biologisnya, dimana perusahaan masih mengukur Aset Biologisnya menggunakan Harga Perolehan sehingga PT. Sinar Halomoan belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian pada saat pengakuan awal aset biologisnya.

Kata Kunci : Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris beriklim tropis yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor agrikulturnya, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah serta iklim yang mendukung pertumbuhannya. Sampai sekarang sektor agrikultur masih menjadi penyokong utama roda perekonomian pada beberapa negara maju maupun negara berkembang salah satunya Indonesia (Nurhaeti & Havid Sulano, 2013). Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang (tanah) pertanian, dimana sektor ini dibagi menjadi beberapa sub bidang yaitu perkebunan, horikultura, kehutanan, florikultur, perikanan dan peternakan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan koleksi, tabulasi dan ringkasan akhir dari data akuntansi. Laporan tersebut yaitu : (1) Laporan Posisi Keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada akhir periode, (2) Laporan Laba Rugi

(Laporan Laba Rugi Komprehensif) yang mengukur hasil operasi selama periode tersebut, (3) Laporan Arus Kas yang melaporkan kas yang tersedia dan digunakan untuk investasi dan pendanaan operasi selama periode tersebut, (4) Laporan laba Ditahan yang menyesuaikan saldo akun laba ditahan dari awal sampai akhir periode (Kimmel et al., 2015).

International Accounting Standard Committee (IASC) telah mempublikasikan dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS), perlakuan akuntansi bagi aset biologis diatur dalam *International Accounting Standard 41* (IAS 41) yang melingkupi tentang akuntansi bagi sektor usaha agrikultur. Dalam SAK, perlakuan akuntansi bagi aset biologis diatur dalam PSAK 69 mengenai Agrikultur. PSAK 69 diadopsi dari *International Accounting Standard 41* (IAS 41). Sehingga perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan di Indonesia mengacu kepada PSAK 69. Mengingat bahwa karakteristik dari laporan keuangan harus disajikan secara andal dan relevan oleh perusahaan, maka PSAK 69 menggunakan nilai wajar pada pasar aktif dalam mengukur dan menilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, karena nilai tersebut dapat menggambarkan nilai pada kondisi saat ini. Pengukuran berdasarkan nilai wajar mewajibkan proses penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini pada suatu tanggal pelaporan, sehingga pada tanggal pelaporan tersebut dapat diakui adanya laba atau rugi atas transformasi biologis (Nurhaeti & Havid Sulano, 2013).

KAJIAN PUSTAKA

Aset

Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Definisi aset menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah "*An asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise.*" (Weygandt et al., 2018)

Aset Biologis

Perkembangan di dunia akuntansi pada kelompok aset saat ini adalah mengenai aset biologis. Aset biologis merupakan jenis aset yang berupa tanaman atau pohon dan hewan yang hidup. Produk agrikultur adalah produk yang dihasilkan dari aset biologis milik entitas. Produk yang dihasilkan oleh aset biologis beraneka ragam. Produk yang dihasilkan dapat berupa *consumable* dan *bearer aset* (I. A. Indonesia, 2018).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

PSAK adalah singkatan pernyataan standar akuntansi keuangan yang merupakan pedoman utama bagi akuntan dalam rangka melakukan penyusunan laporan keuangan dalam bisnis. Standar akuntansi keuangan adalah metode dan format baku yang digunakan dalam penyajian informasi laporan keuangan. Standar akuntansi di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan dunia bisnis global, peraturan yang berlaku dan lain-lain. Standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia antara lain PSAK-IFRS, SAK-ETAP, PSAK Syariah, SAP, dan SAK EMKM (Accurate, n.d.).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Agrikultur

PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 agriculture. Ikhtisar ringkasnya PSAK 69 : Agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal (I. A. Indonesia, 2007).

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna (I. A. Indonesia, 2009) Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam satu periode dari buku yang bersangkutan.

Aset Biologis Dalam Perspektif Syariah

Aset biologis menurut Putra adalah sumber daya yang berupa makhluk hidup yang mengalami transformasi biologis mulai dari bertumbuh, berproduksi, berkembang biak, hingga tidak bisa berproduksi, dan mati yang mana dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang. PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis adalah aset yang terdiri dari hewan atau tanaman hidup yang unik karena mengalami transformasi biologis yang terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (Putra et al., 2016).

METODELOGI

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari deskriptif kualitatif dan data pendukung seperti literatur dll. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti mengumpulkan fakta melalui wawancara tentang Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas studi dokumentasi pada arsip-arsip berupa hasil wawancara dan dokumentasi lainnya mengenai permasalahan ini. Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan cenderung juga menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan juga data dikumpulkan umumnya itu bersifat kualitatif (Akmal Tarigan et al., 2015). Deskriptif yaitu suatu uraian penulisan yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara utuh dan apa adanya tanpa mengurangi ataupun menambahkan sedikitpun sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menegakkan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah yang lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian ini berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif (Bi Rahmani, 2016).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menyajikan serta menganalisis jawaban dari hasil wawancara serta data berdasarkan hasil dari dokumentasi yang dapat memberikan gambaran yang jelas atas objek yang diteliti, untuk kemudian diproses dan dianalisis untuk kemudian menarik kesimpulan (Sugiono, 2011).

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. Sinar Halomoan, Desa Sawit, Kec. Sawit Seberang, Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara.

Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Oktober 2022 – Juli 2023. Berikut ini tabel waktu penelitian.

Tabel 1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022			Tahun 2023						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Judul Skripsi	■									
2	Pembuatan Proposal Skripsi		■	■							
3	Bimbingan Proposal Skripsi			■	■	■	■	■			
4	Seminar Proposal								■		
5	Penelitian								■	■	
6	Bimbingan Skripsi									■	
7	Sidang Munaqasah										

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda ataupun orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa informasi yang dapat dipercaya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan akurat yaitu pihak PT. Sinar Halomoan.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Sedangkan objek penelitian ini adalah pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan PSAK 69 pada laporan keuangan PT. Sinar Halomoan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Sinar Halomoan

PSAK 69 Bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur, manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Dengan adanya PSAK 69 yang mengatur agrikultur ini, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan. Aset biologis yang dibahas dalam pemaparan perlakuan akuntansi berdasarkan PSAK 69 ini merupakan aset biologis yang secara jelas diakui sebagai aset biologis perusahaan.

Menyikapi tentang PSAK 69, sebagaimana hasil wawancara dengan buk Nur priyanti sebagai staff keuangan di PT. Sinar Halomoan, bahwa di PT. Sinar Halomoan belum menggunakan konsep PSAK 69 dengan semestinya. Hal ini disebabkan karena di lingkungan kerja PT. Sinar Halomoan masih menggunakan konsep yang manual dan hanya bermodalkan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari staff keuangan ibu nurpriyanti : “ saya merupakan lulusan SMA jadi saya kurang mengerti tentang perlakuan aset biologis Saya

berdasarkan PSAK 69 tentang agrikultur tersebut, sebenarnya bisik saya bukan di akuntansi biologis dek. Jadi konsep PSKA 69 ini baru saya dengar ,karna biasanya perusahaan kita hanya membahas secara umumnya atau secara manual saja tanpa mengikuti PSAK, apalagi saya dek,karna saya lulusan SMA,mungkin kebetulan saja saya menjadi staff keuangan, dan perusahaan hanya bermodal kepercayaan kepada saya.

Dalam hal perlakuan akuntansi aset biologis dan aktivitas internal di PT. Sinar Halomoan untuk saat ini tidak sama sekali mengikuti prosedur yang diterapkan oleh PSAK 69, karna dari pihak internal masih menjalankan prosedur lama yang telah dijalankan hal ini di nyatakan oleh staff keuangan ibu nurpriyanti. Berdasarkan kelanjutan wawancara dengan ibu nurpriya tentang cara menilai nilai wajar aset biologis dalam laporan keuangan di PT.Sinar Halomoan.Untuk mendapatkan hasil dari wawancara bagaimana tentang aset biologis dalam keuangan PT.Sinar Halomoan: “Jadi gini dek, mohon maaf sebelumnya diperusahaan kami belum menerapkan sistem PSAK 69 tentang aset biologis dalam laporan keuangan kami, jadi untuk menilai aset dengan nilai wajar belum terlalu kami ketahui, laporan keuangan di PT. Sinar Halomoan sederhana sudah sesuai dengan keinginan perusahaan untuk pertanggung jawaban kepada pihak yang bersangkutan. Mungkin karena terlalu minimnya pengetahuan kami sebagai pihak perusahaan. Tapi jika itu harus mengikuti sesuai PSAK 69 ya belum sesuai, karna saya pribadi tidak menguasai laporan keuangan PSAK 69 ini”

Selain itu, perusahaan juga belum menerapkan sistem PSAK 69 tentang aset biologis dalam laporan keuangan jadi untuk menilai aset dengan nilai wajar kami masih menggunakan prosedur lama dengan memperhitungkan jumlah pemasukan dan pengeluaran, laporan keuangan di PT. Sinar Halomoan juga disusun secara sederhana sesuai dengan keinginan perusahaan untuk pertanggung jawaban kepada pihak yang bersangkutan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu nurpriyanti dan kelanjutannya tentang minimnya informasi tentang PSAK 69 di PT.Sinar Halomoan: “ Sama seperti yang saya sampaikan diawal dek bahwa kendalanya minimnya informasi tentang PSAK 69, jadi untuk masalah penyusutannya sudah pasti tidak sesuai atau tidak ada di perusahaan kami, tapi balik lagi seperti yang saya katakan diawal, pentingnya informasi dan pemahaman akan apa itu konsep PSAK 69 sebelum kami memulainya. Kami sangat senang dan berterima kasih atas kehadiran adek di perusahaan kami, karena adek mau mengenalkan kami dalam hal PSAK 69 yang mana itu sesuai dengan prosedur yang ada (ditetapkan).

Jadi mungkin kami lebih mudah memahami dan mempertanggung jawabkan kepada pihak yang bersangkutan. Berikut ini kelanjutan wawancara dengan staff keuangan ibu nurpriyanti: “Asset biologis merupakan makhluk hidup sehingga tidak langsung disusutkan

setelah perolehannya seperti perhitungan akuntansi tetap pada umumnya. Berbeda dengan nilai aset tetap pada umumnya yang selalu menyusut, nilai aset biologis akan selalu berkembang”

Kelanjutan wawancara dengan staff keuangan ibu nurpryanti terhadap tantangan terbesar kurangnya Sdm di PT.Sinar Halomoan “Tantangan terbesarnya kurang sumber daya manusia yang ada di pt sinar halomoan, kemudian sumber daya tersebut kurang paham akan adanya psak 69, sebab pelaporan keuangan yang sudah ada sejak dulu tidak memakai system psak 69.Sampai saat ini tangtanagn tersebut belum terlalu bisa diatasi atau (belum ada solusi karna untuk mencari yang pahaam akan psak 69 sedikit sulit untuk daerah perkebunan ini”

Dari : PT. Sinar Halomoan mengakui aset biologis sebagai tanaman menghasilkan, dan tanaman belum menghasilkan. Dari Hasil kelanjutan wawancara di atas, saya Kembali memberikan pertanyaan kepada ibu nurpryanti untuk melanjutkan kepertanyaanya berikutnya; “Belum sesuai dengan psak 69 karena PT. Sinar Halomoan, Tanaman perkebunan disajikan di aset tetap. Sementara di psak 69 menyajikan aset biologis pada aset lancar. Hasil wawancara terakhir dengan ibu nurpryanti dalam penelitian skripsi saya ini saya lampirkan sebagai berikut :Dari segi pengungkapan PT. Sinar Halomoan sudah mengelompokkan aset biologisnya kedalam aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Dan PT. Sinar Halomoan belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan awal aset biologisnya karena PT. Sinar Halomoan masih menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukurannya.

Kurangnya informasi mengenai PSAK 69 membuat perusahaan tidak menjalankan PSAK 69 dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang pentingnya informasi tentang aset biologis, agar para pelaku dapat menerapkan sesuai dengan aturan yang berlaku tentang perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69.

Pembahasan

1. Perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan) di PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas

a) Pengakuan Aset Biologis

PT. Sinar Halomoan mengelompokkan Aset Biologisnya menjadi Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan. Tanaman Belum Menghasilkan pada PT. Sinar Halomoan yang telah memenuhi syarat untuk dapat diakui menjadi Tanaman Menghasilkan, direklasifikasi menjadi Tanaman Menghasilkan. Sedangkan pada PSAK 69 aset biologis

dikelompokkan menjadi dua yaitu aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*) atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan aset biologis belum menghasilkan (*immature*), untuk membedakan aset biologis tersebut berdasarkan kemampuan menghasilkan produk *agrikultur*. (Hidayat, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Nafila, 2018) yang menyatakan bahwa Perlakuan akuntansi aset biologis yang tertulis dalam PSAK No. 69 meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada kerangka konseptual dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Sinar Halomoan dan PSAK 69 sama-sama mengelompokkan aset biologis. Terkait pengelompokan aset biologis tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan aset biologis dalam menghasilkan produk agrikultur yang berpengaruh terhadap manfaat ekonomis yang mengalir pada entitas yang di masa datang.

b) Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan PT. Sinar Halomoan menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukurannya. Pada pengukuran awalnya, tanaman belum menghasilkan diukur sebagai biaya perolehan sebesar biaya yang dikapitalisasikan ke tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan sebesar nilai yang tercatat tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasikan ke tanaman menghasilkan. Pengukuran selanjutnya tanaman menghasilkan diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Sedangkan pengukuran aset biologis berdasarkan PSAK 69 menggunakan nilai wajar. Aset biologis ini harus diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap tanggal neraca sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

Perbedaan dasar pengukuran antara PT. Sinar Halomoan dengan PSAK 69, pada PT. Sinar Halomoan yang menetapkan biaya perolehan sebagai dasar pengukuran yang didasari oleh pertimbangan bahwa nilai tersebut lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal tentang nilai dari tanaman perkebunan yang dimilikinya. Sedangkan pengukuran aset biologis berdasarkan PSAK 69 mampu memberikan informasi yang relevan tentang aset biologis karena aset biologis telah diukur berdasarkan nilai wajarnya, akan tetapi dasar dari pengukuran nilai wajar lebih banyak menggunakan estimasi atau perkiraan yang sulit untuk diukur keandalannya. Hal tersebutlah yang menjadi kelemahan dari pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar, oleh karena itu untuk mendapatkan keandalan dari informasi

dari nilai wajar, para pengguna laporan keuangan menggunakan jasa penilai aset untuk mendapatkan keyakinan akan keandalan atas informasi yang telah dihasilkan.

Berdasarkan perbedaan umum diatas, akan disajikan pencatatan transaksi yang berhubungan dengan aset biologis berdasarkan PT. Sinar Halomoan dan PSAK 69 adalah sebagai berikut :

a) Pengakuan Awal Tanaman Belum Menghasilkan

Contoh, pada sebuah perusahaan perkebunan membeli bibit tanaman sebanyak 100 batang dengan harga satuan Rp15.000,- maka pencatatan dari transaksi tersebut berdasarkan PT. Sinar Halomoan dan PSAK 69 adalah sebagai berikut :

(1) Berdasarkan PT. Sinar Halomoan

Tanaman Belum Menghasilkan (D) :Rp1.500.000,-

Kas (K) :Rp1.500.000,

(Yang dimasukkan dalam jurnal diatas adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang dikapitalisasikan ke dalam akun tanaman belum menghasilkan).

(2) Berdasarkan PSAK 69

Aset Biologis Belum Menghasilkan (D): Rp1.500.000,

Kas/Hutang (K) : Rp1.500.000,-

(Jurnal di atas dicatat jika biaya perolehan aset biologis sama dengan nilai wajarnya).

(3) Aset Biologis Belum Menghasilkan (D) : Rp1.400.000,

Kerugian Atas Aset Biologis (D) : Rp 100.000,-

Kas/Hutang (K) : Rp1.500.000,-

(Jurnal di atas dicatat jika biaya perolehan aset biologis lebih besar dari pada nilai wajarnya, misalnya nilai wajarnya Rp1.400.000,-).

(4) Aset Biologis Belum Menghasilkan (D) : Rp1.500.000,

Kas/Hutang (K) : Rp1.300.000,-

Laba atas Aset Biologis (K) : Rp 200.000,-

(Jurnal di atas di catat jika biaya perolehan aset biologis lebih rendah dari pada nilai wajarnya, misalnya nilai wajarnya Rp1.300.000,-).

Berdasarkan ilustrasi di atas PT. Sinar Halomoan mencatat transaksinya sebagai tanaman belum menghasilkan disebelah debet dan kas atau utang sebelah kredit sebesar Rp 1.500.000,- adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang dikapitalisasikan ke dalam akun aset belum menghasilkan. Sedangkan jika jurnal yang akan direkomendasikan kepada PT. Sinar Halomoan jika berdasarkan PSAK 69 mencatat transaksinya sebagai aset biologis belum menghasilkan disebelah debet dan kas atau utang usaha disebelah kredit sebesar Rp 1.500.000,

jurnal ini dicatat jika biaya perolehan aset biologis sama dengan nilai wajarnya yang tidak akan mengakibatkan terjadinya untung atau rugi pada perusahaan. Tetapi Jika biaya perolehannya aset biologisnya lebih besar dari pada nilai wajarnya maka terjadi kerugian.

Jurnalnya untuk mencari rugi perusahaan berdasarkan PSAK 69 adalah aset biologis belum menghasilkan sebesar Rp1.300.000,-, kerugian atas aset biologis Rp 100.000,- disebelah debit dan kas atau utang usaha sebesar Rp 1.500.000,- sebelah kredit. Sebaliknya jika biaya perolehan aset biologis lebih rendah dari pada nilai wajarnya maka ada keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk mencatat laba perusahaan jurnalnya adalah aset biologis belum menghasilkan sebesar Rp 1.500.000,- di sebelah debit dan kas atau utang sebesar Rp 1.300.000, laba atas aset biologis sebesar Rp 200.000,- sebelah kredit.

b) Reklasifikasi tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan

Berdasarkan PT. Sinar Halomoan, setelah tanaman belum menghasilkan telah memenuhi kriteria untuk diakui menjadi tanaman menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan vegetatif dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh seorang manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera direklasifikasi ke dalam tanaman menghasilkan. Begitupun pada PSAK 69, aset biologis belum menghasilkan yang telah memenuhi syarat untuk diakui menjadi aset biologis menghasilkan direklasifikasi ke dalam aset biologis menghasilkan. Misalnya setelah dilakukan pengecekan oleh pekerja lapangan diperoleh informasi bahwa lebih dari 70% tanaman kelapa sawit belum menghasilkan pada blok A dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan sebesar Rp 2.500.000, maka semua nilai dari tanaman kelapa sawit pada blok A harus direklasifikasi tanaman menghasilkan, maka dilakukan penjurnalan reklasifikasi dari kejadian tersebut berdasarkan PT. Sinar Halomoan dan PSAK 69 sebagai berikut:

(1) Berdasarkan PT. Sinar Halomoan

Tanaman menghasilkan (D) Rp. 2.500.000,-

Tanaman belum menghasilkan (K) Rp. 2.500.000,-

(2) Berdasarkan PSAK 69

Aset biologis menghasilkan (D) Rp. 2.500.000,-

Aset biologis belum menghasilkan (K) Rp. 2.500.000,-

Berdasarkan ilustrasi di atas bahwa PT. Sinar Halomoan dan PSAK 69 sama-sama mereklasifikasikan tanamannya setelah memenuhi syarat sebagai tanaman mampu menghasilkan produk. PT. Sinar Halomoan mencatat transaksinya sebagai tanaman menghasilkan disebelah debit dan tanaman belum menghasilkan di sebelah kredit sebesar Rp. 2.500.000,- yang akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan

berdasarkan PSAK 69 mencatat transaksinya aset biologis menghasilkan disebelah debet dan aset biologis belum menghasilkan di sebelah kredit. Perbedaannya hanya terletak dari penamaan akun dari reklasifikasi aset biologis tersebut. Jadi pada dasarnya perlakuan menurut PT. Sinar Halomoan dan PSAK 69 sama saja tidak ada perbedaan yang berarti, dan tidak ada perbedaan berkenaan dengan laba rugi dan neraca.

c) Penyusutan Pada Tanaman Menghasilkan

PT. Sinar Halomoan melakukan penyusutan/amortisasi terhadap tanaman perkebunan hanya pada tanaman menghasilkan dengan dasar bahwa tanaman menghasilkan telah mampu memberikan kontribusi ke dalam perusahaan berupa kemampuan menghasilkan produk agricultur terkait dengan penyusutan karena telah menjadi tanaman menghasilkan maka pastinya telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agricultur, maka dari itu perlu diadakan pengukuran terhadap pemakaian manfaat tersebut ke dalam setiap periode dimana manfaat tersebut dipakai. Cara untuk mengukur pemakaian dari tanaman menghasilkan adalah dengan mengadakan penyusutan terhadap nilai tanaman telah menghasilkan yang dimanfaatkan ke dalam setiap periodenya. PT. Sinar Halomoan melakukan penyusutan terhadap tanaman telah menghasilkan menggunakan metode garis lurus. Sedangkan PSAK 69, tidak mengakui adanya penyusutan terhadap aset biologis belum menghasilkan maupun aset biologis menghasilkan. Misalnya tanaman kelapa sawit telah menghasilkan dengan nilai sebesar Rp2.500.000,- dengan umur ekonomis 25 tahun akan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, maka diperoleh penyusutan pertahunnya sebesar Rp100.000,-, jurnal untuk mencatat penyusutan tersebut berdasarkan PT. Sinar Halomoan dan PSAK 69 sebagai berikut :

(1) Berdasarkan PT. Sinar Halomoan

Beban Penyusutan Kelapa sawit (D)	Rp. 100.000,-
Akumulasi Penyusutan Kelapa sawit (K)	Rp. 100.000,-

(2) Berdasarkan PSAK 69

Tidak Ada

Berdasarkan ilustrasi di atas pengakuan akumulasi penyusutan pada perusahaan diakui setelah tanaman menghasilkan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus. Pencatatan transaksi pada perusahaan itu beban penyusutan kelapa sawit sebelah debet dan akumulasi penyusutan kelapa sawit sebelah kredit sebesar Rp100.000,-. Sedangkan berdasarkan PSAK 69 tidak mengakui adanya penyusutan pada aset biologisnya, karena penilaian asetnya menggunakan nilai wajar, sehingga tiap akhir tanggal neraca ada penilaian

ulang atau revaluasi. Jadi dengan tidak adanya akumulasi penyusutan pada PSAK 69 bisa saja menyebabkan kenaikan nilai laba pada laporan laba rugi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Rachmawati et al., 2019) Biomaterial yang tunduk pada PSAK 69 harus diukur pada saat pengakuan awal. Pada setiap akhir periode pelaporan, nilai wajarnya adalah sebagai berikut: Harga pembelian. Nilai pastinya tidak dapat diukur secara akurat. Nilai wajar atau biaya properti Biologi dapat diukur dengan andal. Produk pertanian yang diambil dari sumber daya hayati perusahaan diukur berdasarkan nilai. Harga wajar untuk dibeli saat musim panen. Tindakan seperti ini PSAK 69: Pembayaran sejak tanggal pemesanan. atau informasi relevan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran aset biologis Tanaman Produktif Belum Menghasilkan dinyatakan sebesar biaya perolehan yang meliputi akumulasi biaya tidak langsung sampai dengan saat tanaman yang bersangkutan dinyatakan menghasilkan dan dapat dipanen. yang terjadi sehubungan dengan pendanaan pengembangan Tanaman Produktif Belum Menghasilkan juga dikapitalisasi pada Tanaman Produktif Belum Menghasilkan. Kapitalisasi beban pinjaman tersebut baru berakhir ketika pohon-pohon telah menghasilkan dan siap untuk dipanen. Tanaman Belum Menghasilkan tidak diamortisasi hingga reklasifikasi menjadi Tanaman Menghasilkan dilakukan.

c) Penyajian Aset Biologis

Akun tanaman perkebunan terdapat di dalam aset tetap dimana yang disajikan di laporan posisi keuangan. Selain itu, tanaman perkebunan juga dijelaskan sesuai dengan pengklasifikasiannya serta luas arealnya secara kuantitatif. Perusahaan mengakui adanya amortisasi tanaman menghasilkan yang terdapat di dalam beban pokok penjualan, dimana yang disajikan di laporan laba/rugi perusahaan.

Setelah penerapan PSAK 69, tanaman produktif terdapat di dalam akun aset tetap pada bagian aset tidak lancar, kemudian aset biologis atau produk agrikultur perusahaan terdapat di dalam aset lancar dimana yang disajikan di laporan posisi keuangan. Selain itu terdapat juga akun laba/rugi yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis yang dicantumkan di laporan laba rugi. Perubahan nilai wajar aset biologis dihitung dari selisih antara nilai awal aset biologis dengan nilai akhir aset biologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Muhamada, 2020) Proses penyajian dan pengungkapan atas aktivitas agrikultur dalam laporan keuangan berupa nilai dari aset biologis dan tanaman produktif, Hal ini karena aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan merupakan langkah untuk memberikan manfaat kepada aset biologis dan tanaman produktif.

Selain itu, aktivitas agrikultur merupakan biaya yang dikeluarkan dan seperti yang dijelaskan sebelumnya besaran nilai biaya tersebut dialokasikan kepada nilai dari aset biologis dan tanaman produktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwan penyajian aset biologis Akun hasil panen dicatat sebagai aset tetap yang dilaporkan di neraca. Selain itu dijelaskan pula cara menanam tanaman menurut klasifikasi dan luas arealnya. Perusahaan mengakui amortisasi tanaman jadi termasuk dalam harga pokok penjualan, yang tercermin dalam laporan laba rugi perusahaan. Setelah diberlakukannya PSAK 69, perusahaan produksi dicatat dalam akun aset tetap, kemudian aset biologis atau hasil pertanian perusahaan tersebut dimasukkan ke dalam aset jangka pendek di neraca. Selain itu, akun laba rugi akibat perubahan nilai wajar aset biologis juga diakui dalam laporan laba rugi. Perubahan nilai wajar aset biologis dihitung dari selisih antara nilai awal aset biologis dengan nilai akhir aset biologis.

d) Pengungkapan Aset Biologis

PT. Sinar Halomoan mengungkapkan beberapa hal dalam pelaporan keuangannya yaitu :

a) Rincian jenis dan jumlah aset tanaman

PT. Sinar Halomoan mengelompokkan Aset Biologisnya ke dalam dua kelompok yaitu Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum menghasilkan. Ini sesuai dengan PSAK 69 Paragraf 43 yang menyatakan bahwa entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological asset*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis. Sebagai contoh entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat aset biologis antara aset yang telah menghasilkan dan aset menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan.

b) Metode penyusutan/amortisasi yang digunakan PT. Sinar Halomoan menggunakan metode garis lurus sebagai metode penyusutannya ini diungkapkan dalam Catatan Laporan Keuangan mengenai Tanaman Perkebunan. Sebaliknya PSAK 69 tidak mengakui adanya penyusutan sehingga tidak ada metode terkait dengan penyusutan aset biologisnya.

c) Umur manfaat dan tarif penyusutan yang digunakan.

PT. Sinar Halomoan mengungkapkan bahwa manajemen mengestimasi masa manfaat ekonomis aset tetap dan tanaman menghasilkan antara 5 sampai dengan 25 tahun dan tarif

penyusutannya untuk Tanaman Kelapa Sawit sebesar 4% pertahun. Sedangkan PSAK 69 tidak mengakui adanya penyusutan.

d) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan/amortisasi pada akhir dan awal periode. PT. Sinar Halomoan mengungkapkan jumlah akumulasi penyusutan setiap tahun pada akhir dan awal periode. Sedangkan PSAK 69 tidak mengakui adanya penyusutan aset biologis sehingga tidak mengungkapkan jumlah akumulasi penyusutan setiap tahunnya.

e) Rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode.

PT. Sinar Halomoan melakukan rekonsiliasi terhadap aset biologisnya yang terdiri dari penambahan, pengurangan dan penyusutan. Ini sesuai dengan PSAK 69 paragraf 50 yang menyatakan bahwa entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan.

Secara umum beberapa Pengungkapan pada PT. Sinar Halomoan sudah tetapi sesuai dengan Pengungkapan yang dinyatakan dalam PSAK 69 ada hal yang tidak diungkapkan oleh PT. Sinar Halomoan yaitu keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologisnya. Sementara menurut PSAK 69 paragraf 40 menyatakan bahwa entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.

Sementara jika menggunakan PSAK 69 maka PT. Sinar Halomoan akan mengukur Aset Biologisnya berdasarkan nilai pasar setiap tahunnya, sehingga akan muncul akun keuntungan maupun kerugian yang terjadi setiap periode yang dilaporkan pada Laporan Laba Rugi. Pengukuran dengan Nilai Wajar juga tidak mengakui adanya akun Penyusutan yang kemungkinan besar akan meningkatkan laba perusahaan. Ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2017) yang menyatakan bahwa Nilai Wajar merupakan metode yang paling tepat didalam pengukuran suatu aset biologis.

Kesesuaian PSAK 69 perlakuan akuntansi aset biologis di PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas

Analisis kesesuaian PSAK 69 perlakuan akuntansi aset biologis di PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas, dapat dilihat pada tabel perbandingan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 sebagai berikut ini :

Tabel 2
Analisis Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69

No	Perlakuan Akuntansi	Sebelum PSAK 69	Sesudah PSAK 69	Kesesuaian
1	Pengakuan	PT. Sinar Halomoan hanya mengakui aset biologis sebagai tanaman yang menghasilkan saja	PSAK 69 mengakui aset biologis sebagai aset biologis dewasa, aset biologis belum dewasa. Namun secara konsep tidak berbeda karena sama-sama mengikuti transformasi aset biologis.	Belum sesuai dengan PSAK 69
2	Pengukuran	PT. Sinar Halomoan lebih didasarkan pada harga perolehan sehingga mengenal adanya penyusutan	PSAK 69 diukur sebesar nilai wajar dikurangi taksiran biaya untuk menjual.	Belum Sesuai dengan PSAK 69
3	Penyajian	PT. Sinar Halomoan, Tanaman perkebunan disajikan di aset tetap.	PSAK 69 menyajikan Aset biologis pada aset lancar.	Belum Sesuai dengan PSAK 69
4	Pengungkapan	Dari segi pengungkapan PT. Sinar Halomoan sudah mengelompokkan aset biologisnya kedalam aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Dan PT. Sinar Halomoan belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan awal aset biologisnya karena PT. Sinar Halomoan masih menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukurannya.	PSAK 69 yang menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukuran aset biologisnya, sehingga apabila menggunakan nilai wajar maka akan timbul keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengakuan awal aset biologis.	Belum Sesuai PSAK 69

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Sinar Halomoan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlakuan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan) di PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Terkait pengakuan terdapat perbedaan antara PSAK 69 dan PT. Sinar Halomoan, yang mana PT. Sinar Halomoan hanya mengakui tanaman yang menghasilkan saja.
 - b. Dari segi pengukuran, perlakuan akuntansi aset biologis antara PT. Sinar Halomoan lebih didasarkan pada harga perolehan sehingga mengenal adanya penyusutan, sedangkan pada PSAK 69 diukur sebesar nilai wajar dikurangi taksiran biaya untuk menjual.
 - c. Dari segi penyajian, PT. Sinar Halomoan, Tanaman perkebunan disajikan di aset tetap dan pada PSAK 69 menyajikan Aset biologis pada aset lancar.
 - d. Pengungkapan PT Sinar Halomoan mengklasifikasikan aset biologisnya menjadi aset biologis matang dan belum menghasilkan, serupa dengan PSAK 69. PT.Sinar Halomoan tidak mengungkapkan keuntungan dan kerugian dari pengakuan awal aset biologis yang dilakukan PT. Sinar Haromoan,
2. Perlakuan akuntansi aset biologis di PT. Sinar Halomoan Kab. Padang Lawas belum sesuai dengan PSAK 69 dari segi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perlakuan akuntansi agrikultur pada PT. Sinar Halomoan adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

1. Bagi perusahaan PT. Sinar Halomoan sebagai perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur akan lebih baik apabila mengukur nilai Aset Biologisnya sesuai dengan PSAK 69 yaitu dengan nilai wajar. Karena pengukuran dengan nilai wajar lebih mencerminkan nilai aset saat ini. Pengukuran dengan nilai wajar juga tidak mengakui adanya penyusutan sehingga akan berpengaruh pada laporan laba rugi perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian dalam skripsi ini hanya menekankan pada perlakuan akuntansi berupa Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan aset biologis berupa tanaman saja. Oleh karena itu sebaiknya peneliti yang akan datang memberikan gambaran aset biologis pada hewan ternak sehingga mampu melengkapi skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Tarigan, A., Yafiz, M., Harahap, I., Marliyah, Batubara, C., Ridwan, M., Harahap, N., Yusrizal, Sugianto, Nawawi, Z. M., Harmain, H., Anggraini, T., Abd Rasyid, A., Juliati Nasution, Y. S., Asriani, & Nurhani. (2015). *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Febi Press UINSU.
- Bi Rahmani, N. A. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Febi Press UINSU.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Menjelang Penerapan Psak 69. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 12(1), 36. <https://doi.org/10.33373/measurement.v12i1.1301>
- Indonesia, I. A. (2007). Standar akuntansi keuangan per 1 September 2007. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Indonesia, I. A. (2009). Pernyataan standar akuntansi keuangan. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Bil Hadis*. Cordoba.
- Muhamada, F. M. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1574>
- Nafila, Y. R. (2018). *Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no. 69 pada PT. Tabassam Jaya Farm. 69*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11793>
- Nurhaeti, C., & Havid Sulano, Y. E. R. (2013). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBA) Universitas Jenderal Soedirman*, 15(2), 1–32.
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada Pt.Perkebunan Nusantara Xii Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 2017, 140–150.
- Putra, A. V. W., Pangemanan, S. S., & Wokas, H. R. N. (2016). Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis Dan Non Biologis (Studi Kasus Pada CV. Fatherland Farm Tondano). *GOING CONCERN: JURNAL RISET AKUNTANSI*, 11(3).
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.50>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards*. John Wiley & Sons.